

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Peneliti memanfaatkan penelitian kuantitatif menghasilkan data numerik kemudian akan diolah, dianalisis, dan diinterpretasikan dengan analisis statistik (Gravetter & Forzano, 2018). Hasil dari analisis statistik tersebut akan digunakan untuk interpretasi dari penelitian ini. Adapun tujuan diberlakukan penelitian yaitu mencari tahu terdapat korelasi ataupun tidak terhadap kedua variabel, yakni keseimbangan kehidupan kerja dengan kepuasan keluarga. Dengan demikian, penelitian korelasional merupakan jenis dari penelitian ini.

3.2 ● Variabel Penelitian

Coolican (2019) menjelaskan bahwa variabel penelitian dianggap sebagai berbagai fenomena yang dapat diamati atau suatu hipotesis yang berubah dan bisa dilakukan pengukuran dengan suatu cara tertentu. Dua buah variabel digunakan, yaitu *work-life balance* dan *family satisfaction*.

3.2.1 Definisi Operasional Variabel *Family Satisfaction*

Family satisfaction didefinisikan secara operasional sebagai skor total dari *SWFL Scale* milik Zabriskie dan Ward (2013). Pengukuran ini dimanfaatkan untuk melakukan pengukuran kepuasan keluarga pada responden, dimana makin tinggi skor total kepuasan keluarga yang diperoleh karyawan berkeluarga maka mereka cenderung memiliki kepuasan keluarga yang tinggi. Berlaku berkebalikannya, makin rendah skor total kepuasan keluarga yang didapat karyawan berkeluarga maka makin rendah kecenderungan untuk merasa puas dalam keluarganya.

3.2.2 Definisi Operasional Variabel *Work-Life Balance*

Didefinisikan oleh peneliti secara operasional sebagai jumlah skor total dari *WLB Scale* punya Fisher et al (2003). *WLB Scale* mengukur beberapa dimensi, yaitu *Work Interference with Personal Life (WIPL)*, *Personal Life Interference with Work*

(*PLIW*), *Work Enhancement of Personal Life (WEPL)*, dan *Personal Life Enhancement of Work (PLEW)* (Fisher et al., 2009). Pengukuran ini digunakan untuk mengukur keseimbangan kehidupan kerja pada responden, dimana semakin tinggi skor total keseimbangan kehidupan kerja karyawan yang telah berkeluarga maka mereka cenderung memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang tinggi juga. Berlaku sebaliknya, semakin rendah skor total keseimbangan kehidupan kerja pada karyawan yang telah berkeluarga maka mereka cenderung memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang rendah juga.

3.3 Populasi dan Sampel

Sekelompok individu yang dijadikan sasaran peneliti sebagai subjek penelitian adalah populasi, namun tidak semua anggota yang termasuk populasi dapat berpartisipasi dan dijadikan subjek penelitian, akan tetapi hasil dari penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasikan bagi seluruh anggota yang termasuk dalam populasi tersebut (Gravetter & Forzano, 2018). Populasi dalam penelitian kali ini merupakan karyawan yang telah berkeluarga di lingkungan urban. Pada tahun 2023, jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia sebanyak 139,85 juta orang (Satu Data Ketenagakerjaan, 2024). Jumlah pengambilan sampel ditentukan berdasarkan jumlah populasi yang ada, memanfaatkan table penentuan jumlah sampel milik Isaac dan Michael (sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, 2017) dengan taraf kesalahan 5%. Oleh karenanya, peneliti melakukan perencanaan jumlah subjek yang diperlukan dalam penelitian yaitu sebanyak minimal 349 dengan memanfaatkan metode *non-probability sampling*.

Non-probability sampling diartikan sebagai salah satu metode pengambilan data berdasarkan kemudahan akses tanpa mencantumkan seluruh populasi yang diketahui secara pasti dengan tujuan untuk menghindari adanya bias (Gravetter & Forzano, 2018). Teknik *non-probability sampling* yang peneliti gunakan adalah *convenience sampling*, yang berarti instrumen pengambilan data didasarkan oleh ketersediaan subjek, lokasi subjek, dan kemauan subjek untuk berpartisipasi menjadi partisipan dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Terdapat beberapa karakteristik subjek yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu:

- a. Karyawan tetap
- b. Sudah berkeluarga/menikah.
- c. Tinggal di lingkungan urban/perkotaan.

3.4 Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan dua macam instrumen untuk melakukan pengukuran dua variabel dalam penelitian ini, yaitu *SWFL Scale* yang dikembangkan oleh Zabriskie dan Ward (2013) dimanfaatkan mengukur kepuasan keluarga dan *WLB Scale* oleh Fisher et al (2009) guna mengukur keseimbangan kehidupan kerja.

3.4.1 Deskripsi Instrumen *Satisfaction With Family Life Scale*

Penelitian ini menggunakan instrumen *SWFL Scale* oleh Zabriskie dan Ward (2013) yang kemudian dilakukan translasi yang bertujuan untuk menyesuaikan konteks di Indonesia oleh peneliti. Instrumen ini berjumlah 5 aitem unidimensional. Reliabilitas *SWFL Scale* memiliki nilai koefisien alpha berkisar 0,91 – 0,94 (Zabriskie & Ward, 2013). Validitas alat ukur ini telah diuji di beberapa negara dengan budaya dan perspektif yang berbeda dalam keluarga dan menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut valid untuk mengukur kepuasan keluarga.

Skala *likert* merupakan bentuk respon yang dimanfaatkan peneliti dengan instrumen skala yang diawali dari (1) “Sangat Tidak Setuju”, (2) “Tidak Setuju”, (3) “Setuju”, hingga (4) “Sangat Setuju”. Aitem-tem tersebut kemudian dihitung dengan cara dijumlahkan dari setiap skor yang diperoleh untuk diinterpretasikan. Contoh aitem dalam instrument ini adalah “Saya merasa puas dengan kehidupan keluarga saya”. Diketahui bahwa semakin tinggi skor total yang diperoleh mengindikasikan kepuasan keluarga yang tinggi, berlaku sebaliknya.

3.4.2 Deskripsi Instrumen *Work-Life Balance*

Instrumen yang peneliti gunakan adalah *WLB Scale* telah dikembangkan oleh peneliti Fisher et al (2009) dan telah ditranslasi serta disesuaikan dengan konteks yang sesuai di Indonesia oleh peneliti. Reliabilitas alat ukur *WLB Scale* dapat dilihat menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dimana *Construct*

Reliability (CR) didapatkan sebesar 0,967 dan *Variance Extracted* (VE) sebesar 0,707 sehingga alat ukur dinyatakan reliabel.

WLB Scale memiliki total 17 aitem yang terbagi 6 aitem *favorable* dan 11 aitem *unfavorable* dan terbagi lagi ke dalam empat dimensi. Instrumen ini memanfaatkan *likert scale* dengan rentang dari (1) “Sangat Tidak Setuju”, (2) “Tidak Setuju”, (3) “Setuju”, hingga (4) “Sangat Setuju”. Beberapa aitem tersebut kemudian dihitung dengan menjumlahkan setiap skor yang diperoleh untuk diinterpretasikan. Contoh aitem dalam alat ukur ini adalah “Kehidupan pribadi saya memberi energi untuk melakukan pekerjaan”. Semakin tinggi skor total yang diperoleh mengindikasikan keseimbangan kehidupan kerja, berlaku sebaliknya. Tabel 3.1 merupakan *blueprint* dari *WLB*.

Tabel 3.1 *Blueprint* Alat Ukur *Work-Life Balance*

Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Work Interference with Personal Life (WIPL)</i>	-	1, 2, 3, 4, 5	5
<i>Personal Life Interference with Work (PLIW)</i>	-	6, 7, 8, 9, 10, 11	6
<i>Work Enhancement of Personal Life (WEPL)</i>	12, 13, 14	-	3
<i>Personal Life Enhancement of Work (PLEW)</i>	15, 16, 17	-	3
Total Aitem			17

3.5 Pengujian Psikometri

Pengujian psikometri dilakukan sebagai cara untuk mengetahui validitas dan reliabilitas alat ukur *SWFL Scale* dan *WLB Scale*. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa sebuah alat ukur bisa dikatakan sebagai alat ukur yang baik apabila telah valid dan reliabel sehingga pengujian psikometri tersebut akan menunjukkan apakah alat ukur dapat atau tidak dapat digunakan. Reliabilitas merujuk pada sejauh mana alat ukur dapat dipakai secara berulang atau dikatakan konsisten dengan hasil yang sama (Coolican, 2019). Validitas berguna untuk mendapatkan informasi sejauh mana alat ukur yang dipakai beri hasil data-data yang akurat selaras tujuan pengukuran dalam penelitian (Azwar, 2012). Lalu melakukan perhitungan analisis aitem kedua alat ukur yang dipakai dengan memanfaatkan cara *item discrimination*

untuk eliminasi aitem yang tidak menunjukkan variasi jawaban oleh partisipan. Hal ini dianggap tidak berfungsi dengan baik dalam penelitian (Shultz et al., 2014).

Peneliti membuat dan menyebarkan alat ukur untuk diuji dengan memanfaatkan *google form* pada tanggal 27 November 2023 sampai 16 Desember 2023. Total partisipan yang didapat berjumlah 58 yaitu 27 laki-laki dan 31 perempuan. Berdasarkan data yang telah terkumpul, peneliti melakukan pengujian menggunakan aplikasi JASP 0.18.1.

3.5.1 Validitas Alat Ukur *Satisfaction With Family Life Scale*

Peneliti melakukan pengujian validitas untuk alat ukur *Satisfaction with Family Life Scale* milik Zabriskie dan Ward (2013) dilakukan menggunakan metode validitas isi (*content validity*). Shultz et al (2014) menjelaskan bahwa metode *content validity* dilakukan untuk melihat bahwa alat ukur “terlihat” valid dengan penilaian memuaskan yang dilakukan oleh *expert judgement*. *Content validity* merupakan penilaian yang dilakukan oleh *expert judgment* untuk melihat dan menilai apakah isi skala tersebut sudah sesuai dengan konstruk yang ingin diukur (Azwar, 2012). Pengujian validitas ini melibatkan dosen pembimbing skripsi sebagai *expert judgement* yaitu Supriyanto, S.Psi., M.Si. Perannya adalah memberikan penilaian, masukan, evaluasi dan perbaikan kepada penulis ketika melakukan translasi *instrument test Satisfaction with Family Life Scale* ke dalam bahasa Indonesia serta menyesuaikan pada konteks penelitian yang dilakukan, selengkapnya dapat melihat lampiran 2.

Peneliti melanjutkan uji keterbacaan kepada tiga orang subjek penelitian yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui apakah seluruh kalimat yang tercantum di alat ukur sudah bisa dipahami dengan baik oleh pembacanya sama seperti pemahaman penulis (Azwar, 2012). Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan metode *content validity* dan uji keterbacaan dengan tiga subjek penelitian, semua aitem dapat dipahami oleh subjek dan tidak diperlukan perbaikan. Maka dari itu, alat ukur *Satisfaction with Family Life Scale* dapat dikatakan valid sehingga dapat digunakan dalam penelitian ini, selengkapnya dapat melihat lampiran 4.

3.5.2 Reliabilitas Alat Ukur *Satisfaction With Family Life Scale*

Pengujian reliabilitas alat ukur *SWFL Scale* milik Zabriskie & Ward (2013) dilakukan dengan memanfaatkan metode *internal consistency* dengan *cronbach's alpha*, yaitu dengan mengkorelasikan antar aitemnya. Pengujian reliabilitas dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya sebesar $\geq 0,7$ (Shultz et al., 2014). Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan koefisien reliabilitas *SWFL Scale* didapatkan sebesar 0,815. Hal ini disimpulkan bahwa alat ukur ini reliabel.

3.5.3 Analisis Aitem Alat Ukur *Satisfaction With Family Life Scale*

Analisis aitem memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan nilai koefisien reliabilitas dan validitas dari alat ukur, namun di sisi lain analisis aitem tidak selalu dapat meningkatkan validitas (Azwar, 2012). Peneliti menggunakan metode *item discrimination* untuk mengeliminasi aitem-aitem dalam alat ukur yang diketahui ternyata tidak menunjukkan adanya variasi jawaban oleh partisipan yang dikarenakan aitem tersebut tidak terlalu memiliki guna dalam penelitian. Azwar (2012) menjelaskan bahwa aitem-aitem dianggap memuaskan apabila memiliki koefisien korelasi sebesar $\geq 0,3$. Berdasarkan hasil analisis aitem, alat ukur *SWFL Scale* memiliki rentang nilai koefisien antara 0,501 – 0,765 sehingga menunjukkan bahwa seluruh aitem dapat membedakan aitem sesuai yang diukur dan memenuhi syarat sebagai aitem yang baik dalam penelitian. Tabel 3.2 menunjukkan hasil analisis aitem alat ukur *SWFL*.

Tabel 3.2 Analisis Aitem Alat Ukur *Satisfaction With Family Life Scale*

<i>Item</i>	<i>Item-rest correlation</i>
SWFL 1	0,542
SWFL 2	0,634
SWFL 3	0,765
SWFL 4	0,643
SWFL 5	0,501

3.5.4 Validitas Alat Ukur *Work-Life Balance*

Pengujian validitas alat ukur *WLB Scale* milik Fisher et al (2009) dilakukan menggunakan metode validitas isi (*content validity*). Shultz et al (2014) menjelaskan bahwa metode *content validity* dilakukan guna melihat bahwa alat ukur “terlihat” valid dengan penilaian memuaskan yang dilakukan oleh *subject matter expert (SME)*. *Content validity* merupakan penilaian yang dilakukan oleh *expert judgment* untuk melihat dan menilai apakah isi skala tersebut sudah sesuai dengan konstruk yang ingin diukur (Azwar, 2012). Pengujian validitas ini melibatkan dosen pembimbing skripsi sebagai *expert judgement* yaitu Supriyanto, S.Psi., M.Si. Diketahui bahwa *expert judgement* memiliki peran untuk memberikan penilaian, saran, masukan, dan revisi kepada peneliti ketika melakukan translasi alat ukur ke bahasa Indonesia serta menyesuaikan pada konteks penelitian yang dilakukan, selengkapnya bisa melihat lampiran 3.

- Peneliti kemudian meneruskan uji keterbacaan kepada tiga subjek penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu apakah seluruh kalimat yang terkandung dalam alat ukur mampu dipahami maupun dimengerti oleh berbagai audiens selaras dengan yang dipahami oleh penulisnya (Azwar, 2012). Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan metode *content validity* dan uji keterbacaan dengan tiga subjek penelitian, semua aitem dapat dipahami oleh subjek dan tidak diperlukan perbaikan, selanjutnya dapat dilihat pada lampiran 4.

3.5.5 Reliabilitas Alat Ukur *Work-Life Balance*

Uji reliabilitas alat ukur *WLB Scale* Fisher et al (2009) dilakukan memanfaatkan metode *internal consistency* dengan menggunakan *cronbach's alpha*, yaitu dengan mengkorelasikan antar aitemnya. Pengujian reliabilitas dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitasnya sebesar $\geq 0,7$ (Shultz et al., 2014). Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan koefisien reliabilitas *WLB Scale* didapatkan sebesar 0,839. Hal ini diartikan bahwa alat ukur *WLB Scale* reliabel.

3.5.6 Analisis Aitem Alat Ukur *Work-Life Balance*

Analisis aitem memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan nilai koefisien reliabilitas dan validitas alat ukur, namun disisi lain analisis aitem tidak selalu dapat meningkatkan validitas (Azwar, 2012). Peneliti menggunakan metode *item discrimination* untuk mengeliminasi aitem-aitem dalam alat ukur yang tidak memperlihatkan adanya variasi jawaban partisipan yang disebabkan tidak bergunanya aitem tersebut pada penelitian. Azwar (2012) menjelaskan bahwa aitem-aitem dianggap memuaskan apabila memiliki koefisien korelasi sebesar $\geq 0,3$. Tabel 3.3 menunjukkan hasil analisis aitem *WLB* sebelum digugurkan.

Tabel 3. 3 Analisis Aitem *Work-Life Balance* sebelum digugurkan

<i>Item</i>	<i>Item-rest correlation</i>
WIPL 1	0,040
WIPL 2	0,599
WIPL 3	0,323
WIPL 4	0,670
WIPL 5	0,400
PLIW 1	0,416
PLIW 2	0,550
PLIW 3	0,082
PLIW 4	0,689
PLIW 5	0,435
PLIW 6	0,562
WEPL 1	0,378
WEPL 2	0,585
WEPL 3	0,388
PLEW 1	0,392
PLEW 2	0,625
PLEW 3	0,607

Berdasarkan hasil analisis aitem pertama menunjukkan rentang nilai 0,040 – 0,689 sehingga terdapat 4 aitem yang perlu digugurkan, yaitu aitem WIPL 1, WIPL 3, PLIW 3 dan PLIW 5. Contoh aitem yang digugurkan adalah “Saya pulang

ke rumah dari tempat kerja dalam keadaan terlalu lelah untuk melakukan berbagai hal yang saya inginkan”. Tabel 3.4 menunjukkan hasil analisis aitem *Work-Life Balance* setelah aitem digugurkan.

Tabel 3. 4 Analisis Aitem *Work-Life Balance* setelah digugurkan

<i>Item</i>	<i>Item-rest correlation</i>
WIPL 2	0,469
WIPL 4	0,581
WIPL 5	0,341
PLIW 1	0,422
PLIW 2	0,562
PLIW 4	0,761
PLIW 6	0,594
WEPL 1	0,492
WEPL 2	0,694
WEPL 3	0,432
PLEW 1	0,543
PLEW 2	0,692
PLEW 3	0,705

Setelah mengeliminasi aitem, didapatkan bahwa koefisien reliabilitas meningkat jadi 0,876 dengan rentang aitem sebesar 0,341 – 0,761. Hal ini menunjukkan bahwa aitem-aitem tersebut memenuhi persyaratan aitem yang baik dan mampu membedakan aitem lainnya sesuai dengan yang diukur.

3.6 Teknik Analisis Data

Berikut dua macam teknik yang dipakai oleh peneliti, yaitu:

1. *Descriptive Statistic*

Teknik statistik deskriptif guna mengetahui demografis subjek yang diteliti secara garis besar yang diperoleh seperti usia, jenis kelamin, domisili, pekerjaan, waktu bekerja, waktu untuk keluarga dan lain sebagainya. Statistik deskriptif yang dipakai oleh peneliti seperti, standar deviasi, mean, maksimum, dan minimum.

2. Statistik Inferensial

Teknik analisis inferensial yang peneliti lakukan merupakan metode analisis dengan memanfaatkan hasil yang telah didapatkan dari sampel yang kemudian membuat generalisasi mengenai populasi penelitian (Gravetter & Forzano, 2018). Sebelum melakukan analisis, peneliti akan melakukan uji asumsi dengan uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas guna melihat data ditemukan apakah selanjutnya bisa atau tidak bisa melakukan uji *parametric*. Uji linearitas guna mengetahui dua variabel punya hubungan yang linear dilihat melalui Q-Q Plots yang membentuk posisi *standardized residual* cenderung sejajar dengan garis diagonal. Selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis yaitu uji korelasi. Diketahui bahwa uji *parametric* adalah uji signifikansi dengan memanfaatkan parameter populasi dimana harus bisa memenuhi syarat asumsi tertentu. Adapun uji *parametric* yang peneliti lakukan yaitu uji korelasi *Pearson*. Namun jika data yang didapat terbukti tak terdistribusi normal, maka selanjutnya peneliti perlu melakukan uji *non-parametric*. Diketahui pula uji *non-parametric* merupakan uji signifikansi yang tak membuat estimasi parameter distribusi yang mendasarinya. Jika data tersebut terbukti tak terdistribusi secara normal, maka peneliti butuh melakukan uji korelasi *Spearman's rho* (Coolican, 2019).

3.7 Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa prosedur penelitian, yaitu:

- a. Pengambilan data dilakukan dengan memanfaatkan kuesioner *online* yang memanfaatkan adanya *google formulir*. Peneliti mulai menyebarkan kuesioner sejak bulan Januari 2024 hingga bulan Mei 2024. Penyebaran kuesioner alat ukur dilakukan dengan memanfaatkan *platform whatsapp, instagram, dan kudata* kepada responden yang ditargetkan.
- b. Setelah seluruh data berhasil terkumpul sesuai target, peneliti pertamanya akan mengeliminasi data jika tidak sesuai dengan karakteristik

dan kriteria yang telah ditentukan, peneliti melakukan skoring, dan menguraikan data atau identitas responden ke dalam bentuk tabel.

- c. Peneliti kemudian melakukan eliminasi data *outlier*.
- d. Selanjutnya peneliti perlu uji asumsi menggunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk* di aplikasi JASP 0.18.1. Hal ini bermanfaat untuk mengidentifikasi apakah data responden penelitian yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak.
- e. Peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis yaitu uji korelasi menggunakan uji *parametric pearson* apabila data terdistribusi normal atau uji *non-parametric spearman's rho* apabila data yang didapatkan tidak terdistribusi secara normal.
- f. Peneliti kemudian melakukan analisis tambahan yaitu uji beda.
- g. Peneliti memberikan intepretasi pada hasil data yang diperoleh.

